

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Kurikulum

1. Pengertian Manajemen Kurikulum

Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen adalah suatu kegiatan, pelaksanaannya adalah “managing” pengelolaan, sedangkan pelaksananya disebut manager atau pengelola.¹ Manajemen dapat dikatakan sebagai profesi karena diperlukan keahlian khusus yang harus dimiliki oleh manajer dan di tuntutan untuk bekerja secara profesional serta mampu menumbuh kembangkan profesionalitasnya baik melalui pendidikan maupun pelatihan. Oleh karena itu, seorang manajer harus membekali diri dengan kemampuan konseptual yang berkaitan dengan planning, organizing, actuating dan controlling (POAC) serta kemampuan sosial yang mengatur tentang hubungan manusiawi sehingga mampu menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat dalam berbagai situasi dan kondisi, dan kemampuan teknis yang dapat mendukung dalam pelaksanaanprogram yang dijalankan.²

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan

¹ George R. Terry, *Dasar – Dasar Manajemen*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2016), hal. 1

² Sulistyorini, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2016), hal.

tertentu. Menurut Saylor, Alexander, dan Lewis (1974) kurikulum merupakan segala upaya sekolah untuk memengaruhi siswa agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah. Sementara itu, Harold B. Albery (1965) memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah (*all of the activities that are provided for the students by the school*).

Manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Oleh karena itu, otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau sekolah tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan.

Keterlibatan masyarakat dalam manajemen kurikulum dimaksudkan agar dapat memahami, membantu, dan mengontrol implementasi kurikulum, sehingga lembaga pendidikan atau sekolah selain dituntut kooperatif juga mampu mandiri dalam mengidentifikasi kebutuhan kurikulum, mendesain kurikulum, menentukan prioritas kurikulum, melaksanakan pembelajaran, menilai kurikulum, mengendalikan serta melaporkan sumber dan hasil kurikulum, baik kepada masyarakat maupun pemerintah.³

³ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Depok : Rajawali Pers, 2018), hal. 3

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum merupakan seperangkat sistem pembelajaran yang dipersiapkan untuk mengoptimalkan suatu tujuan dari pembelajaran, yang nantinya akan memberikan dampak tolak ukur baik dan buruknya suatu manajemen kurikulum di lembaga pendidikan. Dengan kurikulum juga dapat membantu siswa belajar secara terarah baik dalam ruang kelas ataupun lingkungan sekolah.

2. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum

Manajemen Kurikulum merupakan bagian integral dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Pada tingkat satuan pendidikan kegiatan kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional (standar kompetensi/kompetensi dasar) dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan, sehingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang integritas dengan peserta didik maupun dengan lingkungan dimana sekolah itu berada.

3. Prinsip dan Fungsi Manajemen Kurikulum

Terdapat lima prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum, yaitu sebagai berikut.

- a. *Produktivitas*, hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan bagaimana agar peserta didik dapat mencapai

hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum harus menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum.

- b. *Demokratisasi*, pelaksanaan manajemen kurikulum harus berdasarkan demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum.
- c. *Kooperatif*, untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerja sama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.
- d. *Efektifitas dan Efisiensi*, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektifitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relatif singkat.
- e. *Mengarahkan visi, misi, dan tujuan* yang ditetapkan dalam kurikulum, proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum.

Selain prinsip-prinsip tersebut juga perlu dipertimbangkan kebijaksanaan pemerintah maupun Departemen Pendidikan Nasional, seperti USP No. 20 tahun 2003, kurikulum pola Nasional, pedoman penyelenggaraan program, kebijaksanaan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah, kebijaksanaan penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), keputusan dan peraturan pemerintah yang berhubungan dengan lembaga pendidikan atau jenjang/jenis sekolah yang bersangkutan.

Dalam proses pendidikan perlu dilaksanakan manajemen kurikulum agar perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum berjalan lebih efektif, efisien, dan optimal dalam memberdayakan berbagai sumber belajar, pengalaman belajar, maupun komponen kurikulum. Ada beberapa fungsi dari manajemen kurikulum di antaranya sebagai berikut.

- a. *Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum*, pemberdayaan sumber maupun komponen kurikulum dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang terencana dan efektif.
- b. *Meningkatkan keadilan (equity) dan kesempatan pada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal*, kemampuan yang maksimal dapat dicapai peserta didik tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga perlu melalui kegiatan ekstra dan kokurikuler yang dikelola secara integritas dalam mencapai tujuan kurikulum.
- c. *Meningkatkan relevansi dan efektifitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar peserta didik*, kurikulum yang dikelola secara efektif dapat memberikan kesempatan dan hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar.
- d. *Meningkatkan efektifitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran*, pengelolaan kurikulum yang profesional, efektif, dan terpadu dapat memberikan motivasi pada kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam belajar.
- e. *Meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses belajar mengajar*, proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara

desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, ketidaksesuaian antara desain dengan implementasi dapat dihindarkan. Di samping itu, guru maupun siswa selalu termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien karena adanya dukungan kondisi positif yang diciptakan dalam kegiatan pengelolaan kurikulum.

- f. *Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantuk mengembangkan kurikulum*, kurikulum yang dikelola secara profesional akan melibatkan masyarakat, khususnya dalam mengisi bahan ajar atau sumber belajar perlu disesuaikan dengan ciri khas dan kebutuhan pembangunan daerah setempat.⁴

4. Perencanaan Kurikulum

a. Pengertian Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum adalah hubungan antara apa yang ada sekarang dengan bagaimana seharusnya yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program, dan alokasi sumber daya. Perencanaan kurikulum adalah sebuah proses yang dilakukan oleh para perencana mengambil bagian pada berbagai level pembuat keputusan mengenai tujuan pembelajaran yang seharusnya, bagaimana tujuan dapat direalisasikan melalui proses belajar mengajar, dan tujuan tersebut memang tepat dan efisien.

Perencanaan kurikulum harus memenuhi beberapa prinsip diantaranya adalah memperhatikan pengalaman siswa, mencakup proses dan isi,

⁴*Ibid* hal 4-5

meliputi berbagai ahli, melibatkan seluruh komponen masyarakat, mencakup semua level dan terus dikembangkan secara berkelanjutan. Mengingat pentingnya perencanaan kurikulum harus dipenuhi demi terbentuknya sebuah kurikulum yang baik dan sesuai dengan kebutuhan riil perkembangan zaman.

Perencanaan harus mengikutsertakan para guru untuk mempertimbangkan pengalaman belajar mereka sehingga anak-anak dilibatkan dalam kegiatan di dalam dan di luar sekolah. Perencanaan harus merupakan penyelenggaraan suatu pengalaman belajar yang kontinyu sehingga kegiatan belajar siswa sejak awal mampu memberikan pengalaman. Kurikulum harus direncanakan sedemikian rupa sehingga mampu membantu karakter, kepribadian, dan perlengkapan pengetahuan dasar siswa yang bernilai demokratis dan yang sesuai dengan karakter kebudayaan bangsa Indonesia.

b. Fungsi Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum memiliki fungsi sebagai :

- 1) Pedoman yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber peserta, tindakan yang perlu dilakukan, biaya, sarana, serta sistem kontrol atau evaluasi
- 2) Penggerak roda organisasi dan tata laksana untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat sesuai dengan tujuan organisasi
- 3) Memiliki motivasi untuk melaksanakan sistem pendidikan

Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen, yang berisikan petunjuk tentang jenis dan sumber peserta

yang diperlukan, media penyampaiannya, tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya dan tenaga, sarana yang diperlukan sistem kontrol dan evaluasi, unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen organisasi.

Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai penggerak roda organisasi dan tata laksana untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat sesuai dengan tujuan organisasi. Perencanaan kurikulum yang matang besar sumbangannya terhadap pembuatan keputusan kepemimpinan, oleh karena itu perlu memuat informasi kebijakan yang relevan, di samping seni kepemimpinan dan pengetahuanyang dimilikinya. Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai motivasi untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil yang optimal.

Perencanaan kurikulum memberikan pengaruh dalam menentukan pengeluaran biaya atau keuntungan, menetapkan perangkat tujuan atau hasil akhir, mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan akhir, menyusun atau menetapkan prioritas dan urutan strategi, menetapkan prosedur kerja dengan metode yang baru, serta mengembangkan kebijakan-kebijakan.

c. Menurut Suryosubroto dalam proses perencanaan kurikulum yang harus dilakukan yaitu:

- 1) Berdasarkan kalender pendidikan, dari Kementerian Pendidikan, sekolah menghitung hari kerja efektif untuk setiap mata pelajaran, menghitung hari libur, hari untuk ulangan dan hari kerja tidak efektif.

- 2) Menyusun program tahunan (prota). Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya, yakni program semester, program mingguan, dan program harian.
- 3) Menyusun program semester (Promes). Adapun hal pokok yang perlu diperhatikan dalam kegiatan ini adalah program semester harus sudah lebih jelas dari prota, yaitu dijelaskan dalam beberapa jumlah standart kompetensi dan kompetensi dasar, bagaimana cara menyelesaikannya, kapan diajarkan melalui tatap muka atau tugas.
- 4) Menyusun Silabus, dalam kegiatan ini guru harus menyusun rencana secara rinci mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajardan sistem penilaian yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian tujuan pengajaran.
- 5) Menjabarkan silabus menjadi Rencana Pembelajaran (RP). Kegiatan dalam tahap ini adalah mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar yang esensial yang sukar dipahami oleh siswa dijadikan sebagai prioritas untuk dipelajari dalam tatap muka/laboratorium. Adapun yang tidak begitu sukar, maka guru menjadikan tugas siswa secara individu atau kelompok.
- 6) Rencana Pembelajaran (RP). Kegiatan ini guru membuat rincian pelajaran untuk satu kali tatap muka. Adapun yang penting dalam

rencana pembelajaran adalah bahwa harus ada catatan kemajuansiswa setelah mengikuti pelajaran, hal ini penting untuk menjadi dasar pelaksanaan evaluasi rencana pembelajaran berikutnya.⁵

d. Model-Model Perencanaan Kurikulum

Ada empat model perencanaan kurikulum berdasarkan asumsi rasionalitas, yaitu asumsi tentang pemrosesan informasi secara cermat yang berkaitan dengan mata pelajaran, peserta didik, lingkungan, dan hasil belajar

- 1) Model perencanaan rasional deduktif atau rasional Tyler. Model ini menitik-beratkan logika dalam merancang program kurikulum dan bertitik tolak dari spesifikasi tujuan (*goals dan objectives*). Model ini dapat diterapkan pada semua tingkat pembuat keputusan, dan tepat untuk sistem pendidikan sentralistik.
- 2) Model interaktif rasional atau *The Rational-Interactive Model*. Model ini menitikberatkan pada “perencanaan dengan” (*planning with*) daripada “perencanaan bagi” (*planning for*). Perencanaan kurikulum ini bersifat situasional atau fleksibel serta tepat bagi lembaga pendidikan yang akan mengembangkan kurikulum berbasis sekolah. Model perencanaan kurikulum ini didasarkan pada kebutuhan yang berkembang di masyarakat.

⁵B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 46-47

- 3) *The Diciplines Model*. Model ini menitikberatkan pada guru sebagai pihak yang merencanakan kurikulum bagi siswa. Model ini dikembangkan sesuai dengan pertimbangan sistematik tentang relevansi antara pengetahuan filosofis, sosiologis, dan psikologis.
- 4) Model tanpa perencanaan atau *non planning model*. Model ini dikembangkan berdasarkan pertimbangan inisiatif guru di dalam ruang kelas, sebagai pengambil keputusan dalam menentukan strategi pembelajaran, pemilihan media belajar dan sebagainya.⁶

5. Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan manajemen kurikulum merupakan bagian yang integral dari keseluruhan dari manajemen pendidikan yang diterapkan di semua jenis dan jenjang pendidikan. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh manajemen kurikulumnya.

Sehubungan dengan hal ini, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah mengemukakan bahwa Pelaksanaan kurikulum harus diarahkan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, dengan tolok ukur pencapaian tujuan oleh siswa. Jadi bagaimana strateginya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru perlu didorong untuk terus menyempurnakan strategi tersebut, misalnya dengan menerapkan kaji tindak dalam pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Pelaksanaan manajemen kurikulum dituntut untuk dapat memberikan kemudahan atau memfasilitasi penerapan kurikulum tersebut

⁶Muhammad Busro, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta:Media Akademi,2017)hal.3-34

menjadi kegiatan pembelajaran. Walaupun terdapat sejumlah persamaan antara kurikulum yang baru dengan kurikulum yang lama namun kegiatan pembelajaran harus ditata sedemikian rupa agar sasarannya dapat tercapai secara optimal. Pelaksanaan manajemen kurikulum sangat menentukan keberhasilan sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.⁷

Menurut teori yang dikemukakan oleh M. Basyiruddin Usman, Harold Albery memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah (*all of the activities that are provided for the students by the school*). Di dalam melaksanakan kurikulum setiap guru perlu memiliki kompetensi sebagai berikut:

- 1) Pemahaman esensi dari tujuan yang ingin dicapai dalam kurikulum.
Apakah tujuannya diarahkan pada penguasa ilmu, teori atau konsep, penguasaan kompetensi akademis atau kompetensi kerja, ditujukan pada penguasaan kemampuan memecahkan masalah, atau pembentukan pribadi yang utuh. Penguasaan esensi dari tujuan kurikulum sangat memengaruhi penjabarannya, baik dalam penyusunan rancangan pengajaran maupun dalam pelaksanaan kurikulum.
- 2) Kemampuan untuk menjabarkan tujuan-tujuan kurikulum tersebut menjadi tujuan yang lebih spesifik.
- 3) Kemampuan untuk menerjemahkan tujuan khusus kepada kegiatan pembelajaran.⁹

⁷Amri Yusuf Lubis, *Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pada SMA Negeri 1 Buengcala*, Jurnal Administrasi Pendidikan Vol. 3 No.1 Februari 2015, hal.14

⁹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada,2012),hal.3

Pelaksanaan kurikulum merupakan pelaksanaan interaksi belajar mengajar yang dapat terbagi menjadi tiga tahap yaitu:

a. Tahap persiapan

Pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru sebelum mulai mengajar, diantaranya memeriksa ruang kelas, mengabsen siswa, kesiapan alat dan media, serta kesiapan siswa.

b. Tahap Pelaksanaan Pelajaran

Tahap pelaksanaan pelajaran adalah kegiatan mengajar sesungguhnya yang dilakukan oleh guru dan sudah ada interaksi langsung dengan siswa mengenai pokok bahasan yang diajarkan. Tahap ini terbagi menjadi tiga yaitu pendahuluan, pelajaran inti, dan evaluasi. Setelah itu tahap penutupan.

c. Tahap Penutupan

Pada tahap penutupan yaitu segala kegiatan yang terjadi dikelas sesudah guru selesai melaksanakan tugas mengajar.¹⁰

Adapun yang harus dikuasai pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum adalah sebagai berikut: 1) Pemahaman esensidari tujuan-tujuan yang dicapai dalam kurikulum. 2) kemampuan untuk menjabarkan tujuan-tujuan kurikulum tersebut menjadi kurikulum yang spesifik. 3) kemampuan untuk menerjemahkan tujuan khusus pada kegiatan pembelajaran.¹¹

¹⁰ Misbah Ulmunir, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*,(Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga,2017),hal.25

¹¹ Rusman, *Manajemen Kurikulum...*, hal. 75-76

6. Evaluasi Kurikulum

a. Pengertian Evaluasi Kurikulum

Evaluasi merupakan salah satu komponen kurikulum. Dalam pengertian terbatas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Sedangkan dalam pengertian luas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikator kinerja yang dievaluasi tidak hanya terbatas pada efektivitas saja, namun juga relevansi, efisiensi kelaikan (*feasibility*) program.

Pada bagian lain, dikatakan bahwa luas atau tidaknya suatu program evaluasi kurikulum sebenarnya ditentukan oleh tujuan diadakannya evaluasi kurikulum. Apakah evaluasi kurikulum tersebut ditujukan untuk mengevaluasi keseluruhan sistem kurikulum atau komponen-komponen tertentu saja dalam sistem kurikulum tersebut. Salah satu komponen kurikulum penting yang perlu dievaluasi adalah berkenaan dengan proses dan hasil belajar siswa.

Evaluasi kurikulum juga bervariasi, bergantung pada dimensi-dimensi yang menjadi fokus evaluasi. Salah satu dimensi yang sering mendapat sorotan adalah dimensi kuantitas dan kualitas. Instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi dimensi kuantitatif berbeda dengan dimensi kualitatif. Instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi dimensi kualitatif, seperti tes standar, tes prestasi belajar, tes diagnostik dan lain-lain. Sedangkan, instrumen untuk mengevaluasi dimensi kualitatif dapat

digunakan, questionnaire, inventori, interview, catatan anekdot dan sebagainya.

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting, baik untuk penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya maupun untuk pengambilan keputusan dalam kurikulum itu sendiri. Hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan.

Hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru, kepala sekolah para pelaksana pendidikan lainnya dalam memahami dan membantu perkembangan peserta didik, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian serta fasilitas pendidikan lainnya.¹²

b. Tujuan Evaluasi Kurikulum

Menurut Ibrahim dalam Rusman buku “Manajemen Kurikulum” diadakannya evaluasi kurikulum dimaksudkan sebagai berikut:

1) Untuk Perbaikan Program

Dalam konteks tujuan ini, peranan evaluasi lebih bersifat konstruktif, karena informasi hasil evaluasi dijadikan input bagi perbaikan yang diperlukan di dalam program kurikulum yang sedang dikembangkan.

Disini evaluasi lebih merupakan kebutuhan yang datang dari dalam sistem itu sendiri, karena dipandang sebagai faktor yang

¹² Sulistyorini, Manajemen Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hal. 106-107

memungkinkan tercapainya hasil pengembangan yang optimal dari sistem yang bersangkutan.

2) Pertanggungjawaban kepada berbagai pihak

Pada fase pengembangan kurikulum perlu adanya semacam pertanggungjawaban dari pihak pengembang kurikulum kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak tersebut mencakup pemerintah, masyarakat, orangtua, petugas-petugas pendidikan, dan pihak-pihak lainnya yang ikut mensponsori kegiatan pengembangan kurikulum yang bersangkutan. Bagi pihak pengembang kurikulum, tujuan ini merupakan suatu keharusan dari luar. Hal ini tidak bisa kita hindari karena persoalan ini mencakup pertanggungjawaban sosial, ekonomi, dan moral yang sudah merupakan suatu konsekuensi logis dalam kegiatan pembaruan pendidikan. Pihak pengembang kurikulum perlu mengemukakan kekuatan dan kelemahan kurikulum yang sedang dikembangkan, serta usaha lebih lanjut yang diperlukan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan, jika ada. Sehingga diperlukan kegiatan evaluasi.

3) Penentuan Tindak Lanjut Hasil Pengembangan Penentuan tindak lanjut

Hasil Pengembangan Tindak lanjut hasil pengembangan kurikulum dapat berbentuk jawaban atas dua kemungkinan pertanyaan pertama, apakah kurikulum baru tersebut akan disebarluaskan atau tidak kedalam sistem yang ada Kedua, dalam kondisi bagaimana dan cara

bagaimana pulakurikulum baru tersebut akan disebarluaskan kedalam sistem yang ada.¹³

c. Prinsip-Prinsip Evaluasi Kurikulum

Menurut Oemar Hamalik prinsip-prinsip evaluasi kurikulum adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan tertentu, artinya setiap program evaluasi kurikulum terarah dalam mencapai tujuan telah ditentukan secara jelas dan spesifik. Tujuan itu pula yang mengarahkan berbagai kegiatan dalam proses pelaksanaan evaluasi kurikulum.
- 2) Bersifat Objektif, dalam artian berpijak pada keadaan yang sebenarnya yang bersumber dari data yang nyata dan akurat, yang diperoleh melalui instrument yang andal.
- 3) Bersifat Komprehensif, mencakup semua dimensi atau aspek yang terdapat dalam ruang lingkup kurikulum. Seluruh komponen kurikulum harus mendapat perhatian secara saksama sebelum dilaksanakan pengambilan keputusan.
- 4) Kooperatif dan bertanggungjawab dalam perencanaan, pelaksanaan dan keberhasilan suatu program evaluasi kurikulum merupakan tanggungjawab bersama pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan seperti pendidik, kepala sekolah, penilik, orangtua bahkan peserta didik itu sendiri, disamping merupakan tanggungjawab utama lembaga penelitian dan pengembangan.

¹³ Rusman, *Manajemen Kurikulum...*, hal. 99

- 5) Efisien, khususnya dalam penggunaan waktu, biaya, tenaga, dan peralatan yang menjadi unsur penunjang. Oleh karena itu, harus diupayakan agar hasil evaluasi lebih tinggi atau paling tidak berimbang dengan materi yang digunakan.
- 6) Berkesinambungan, hal ini diperlukan mengingat tuntutan dari dalam dan luar sistem sekolah, yang meminta diadakannya perbaikan kurikulum. Untuk itu, peran guru dan kepala sekolah sangatlah penting, karena mereka yang mengetahui pelaksanaan, permasalahan, dan keberhasilan kurikulum.¹⁴

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, hasil diartikan sebagai suatu yang diadakan (dibuat, disajikan, dan sebagainya) oleh usaha.¹⁵ Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, hasil adalah suatu yang menjadi akibat dari usaha.¹⁶ Jadi hasil adalah hal-hal yang ditimbulkan atau dimunculkan sebagai akibat dari sebuah usaha, atau dapat juga dikatakan bahwa hasil yaitu suatu pencapaian atas usaha yang telah dilaksanakan.

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit. Isi dan pesan dalam belajar tersebut individu menggunakan pada tiga rana sebagai berikut :

¹⁴Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan...*, hal. 256.

¹⁵ Depdikbut, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989),hal. 300

¹⁶ Amran YS Chaniago, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Bandung : Pustaka Setia, 2002), hal. 240

- a. Kognitif, yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran tersendiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b. Afektif, yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup.
- c. Psikomotorik, yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani yang terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.¹⁷

Istilah “pendidikan” dengan istilah “belajar” sering dikacaukan, sehingga muncullah kata belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) atau pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*), yang dikenal juga pendidikan seumur hidup. Istilah “pendidikan” dimaknai sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya, sedangkan “belajar” dimaknai sebagai proses perubahan perilaku sebagai hasil dari perbuatan belajar itu. Istilah “belajar” lebih bermakna fokus atas materi pembelajaran yang dilaksanakan secara kontekstual.¹⁸

Belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lebih lengkap.¹⁹ Proses perilaku tersebut ditunjukkan oleh peserta didik dengan menjadi tahu, menjadi

¹⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), hal.12

¹⁸ *Ibid* hal.13

¹⁹ Oemar Malik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Jakarta : Algesindo,2004), hal. 45

terampil, menjadi berbudi, dan menjadi manusia yang mampu menggunakan akal pikirannya sebelum bertindak dan mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu. Dari berbagai definisi yang dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses suatu perubahan yang di alami oleh seseorang baik secara kognitif, efektif, dan psikomotorik sehingga seseorang dapat berubah dari tidak tahu menjadi tahu.

Di dalam aktivitas hasil belajar ada beberapa prinsip yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa, yakni menurut pandangan ilmu jiwa lama dan pandangan ilmu jiwa modern. Pandangan ilmu jiwa lama aktivitas didominasi oleh guru sedangkan menurut pandangan ilmu jiwa modern, aktivitas didominasi oleh peserta didik.²⁰

Dimiyati dan Mudjiono mengemukakan bahwa, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu dari diri peserta didik dan sisi guru. Dari sisi peserta didik hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu dari sisi peserta didik dan sisi guru. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.²¹

²⁰Arief M Sardiman , *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), hal.103

²¹ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hal.250

Howard Kingsley dalam buku Nana Sudjana membagi tiga macam hasil belajar :

- a. Keterampilan dan kebiasaan
- b. Pengetahuan dan Pengertian
- c. Sikap dan cita-cita²²

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau instruksional, tujuan belajar ditetapkan terlebih dahulu oleh guru, anak yang berhasil belajar adalah anak yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu dari lingkungan dan faktor yang datang pada diri peserta didik, terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan peserta didik besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai seperti yang dikemukakan dalam buku Hosnan bahwa hasil belajar di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dan 30% oleh lingkungan.²³

Hasil belajar merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dapat di tempuh melalui peningkatan kualitas sistem penilaiannya. Sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik untuk meningkatkan strategi mengajar yang baik dan memotivasi peserta didik untuk belajar

²² Nana Sudjana, *Penilaian Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 15

²³ Hosnan, *Pendekatan Sainifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran abad 21*, (bogor : Ghalia Indonesia, 2014), hal.158

yang lebih baik.²⁴ Pendapat dari Hordward Kingsley dalam buku Nana Sudjana ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri peserta didik karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan peserta didik tersebut untuk mencapai dalam proses pembelajaran secara efektif dan efisien.²⁵ Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar, dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar sedangkan dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Berdasarkan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan antara pendidik dan peserta didik, dan akan tersimpan dalam jangka waktu yang lama atau bahkan tidak akan hilang selamanya karena hasil belajar juga mempengaruhi pembentukan pribadi seorang individu untuk mencapai hasil yang lebih baik lagi, sehingga akan mengubah pola pikir dan menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

2. Ciri- ciri Tes Hasil Belajar yang Baik

- a. Tes hasil belajar yang baik adalah tes hasil belajar yang bersifat valid dan memiliki validasi. Kata valid sering diartikan benar, tepat, sah, dan absah. Apabila kata valid dikaitkan dengan fungsi tes sebagai alat pengukur, maka sebuah tes dapat dikatakan valid apabila tes tersebut

²⁴Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hal 29

dengan cara tepat, secara benar, secara sah, atau secara absah dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.

- b. Tes hasil belajar yang baik adalah bahwa tes hasil belajar tersebut telah memiliki reliabilitas atau bersifat *reliable*. Apabila istilah tersebut dikaitkan dengan fungsi tes sebagai alat pengukur mengenai keberhasilan peserta didik, maka sebuah tes hasil belajar dapat dikatakan dinyatakan *reliable*, apabila hasil-hasil pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan tes tersebut secara berulang kali terhadap subjek yang sama, senantiasa menunjukkan hasil yang tetap sama atau sifat stabil, dengan demikian suatu ujian dikatakan telah memiliki reliabilitas.
- c. Hasil belajar yang baik adalah bahwa hasil tes hasil belajar objektif, dalam hubungan ini sebuah hasil tes belajar dapat dikatakan tes hasil belajar yang objektif, apabila tes tersebut disusun dan dilaksanakan “menurut apa adanya”. Apa adanya mengandung pengertian bahwa materi tes tersebut diambil atau bersumber dari bahan pelajaran yang telah diberikan sesuai atau sejalan dengan tujuan instruksional khusus yang telah ditentukan.
- d. Hasil belajar yang baik adalah hasil belajar yang bersifat praktis dan lengkap. Bersifat praktis mengandung pengertian bahwa tes hasil belajar tersebut dapat dilaksanakan dengan mudah dan bersifat sederhana, serta tidak memerlukan peralatan yang tidak sulit pengadaannya. Lengkap dalam arti bahwa tes tersebut telah dilengkapi dengan petunjuk mengenai

cara mengerjakannya, kunci jawabannya dan pedoman scoring serta penentuan nilainya.²⁶

Pada umumnya, hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Secara eksplisit ketiga ranah ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap mata pelajaran selalu mengandung ketiga ranah tersebut, namun penekanannya selalu berbeda.

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif berhubungan erat dengan kemampuan berfikir, termasuk kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menyintesis, dan kemampuan mengevaluasi.

2) Ranah Afektif

Ranah Afektif mencakup watak perilaku seperti sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral.

3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi, yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya menulis, memukul, melompat dan sebagainya.²⁷

²⁶ Anas Sudjono, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), hal. 76-77

²⁷ Elis Ratnawulan dan H.A. Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung : Pustaka Setia, 2015), hal 58

3. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri individu yang belajar, meliputi aspek fisiologi dan psikologi. Aspek fisiologi individu yang belajar seperti kondisi umum jasmani yang dapat mempengaruhi semangat dan intensitas subjek belajar. Aspek psikologis yang mempengaruhi hasil belajar adalah kecerdasan, sikap, bakat, minat, dan motivasi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu yang belajar, meliputi aspek lingkungan sosial dan aspek lingkungan non sosial. Aspek lingkungan sosial antara lain lingkungan belajar subjek belajar, seperti guru, asisten, administrasi, teman sekelas, keluarga subjek belajar, tetangga, dan masyarakat. Aspek lingkungan non sosial antara lain sarana dan prasarana belajar, kurikulum, administrasi, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan oleh subjek belajar.

c. Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan subjek belajar dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.²⁸

4. Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Menurut Kusnandar fungsi penilaian hasil belajar yang dilakukan pendidik adalah sebagai berikut :

²⁸ Muhibbin Syah , (*Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Rosdakarya, 2004), hal. 132-139

- a. Menggambarkan seberapa dalam seorang peserta didik telah menguasai kompetensi tertentu. Dengan penilaian maka akan diperoleh informasi tingkat pencapaian kompetensipeserta didik (tuntas atau belum tuntas)
- b. Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantupeserta didik memahami dirinya, membuat keputusan langkah berikutnya, baik dalam pemilihan program, pengembangan kepribadian, maupun untuk penjurusan (sebagai bimbingan). Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkanpeserta didik sebagai alat diagnosis yang membantu guru menentukan apakah peserta didik perlu mengikuti remedial atau pengayaan. Dengan penilaian guru dapat mengidentifikasi kesulitan peserta didik untuk selanjutnya diberikan tugas atau proyek yang harus dikerjakan oleh peserta didik sebagai pengembangan minat dan potensinya.
- c. Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya. Dengan penilaian guru bisa mengidentifikasi kelemahan dan kekurangan dalam proses pembelajaran disamping hasil belajar peserta didik, juga dapat diperoleh dari respon atau tanggapan peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung. Teknik untuk mengetahui respon peserta didik terhadap pembelajaran yang dilakukan guru bisa dengan menyusun instrumen berupa angket atau kuesioner yang terdiri dari beberapa pertanyaan yang isinya bagaimana perasaan atau sikap peserta didik terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung.

d. Kontrol bagi pendidik dan sekolah tentang kemajuan peserta didik. Dengan melakukan hasil pembelajaran, maka guru dan sekolah dapat mengontrol tingkat kemajuan hasil belajar peserta didik, yakni beberapa persen tingkat tinggi, beberapa persen tingkat sedang dan beberapa persen tingkat rendah. Dari peta tingkat kemajuan hasil belajar peserta didik, maka guru dan sekolah dapat menyusun program untuk meningkatkan kemajuan hasil belajar peserta didik.²⁹

5. Tujuan Dan Manfaat Hasil Belajar

Menurut Kusnandar tujuan dan manfaat hasil belajar adalah sebagai berikut:

- a. Melacak kemajuan peserta didik, dengan cara melakukan penilaian, maka perkembangan hasil belajar peserta didik dapat diidentifikasi, yakni menurun atau meningkat. Pendidik dapat menyusun profil kemajuan peserta didik yang berisi pencapaian hasil belajar secara periodik.
- b. Mengecek ketercapaian kompetensi peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat diketahui apakah peserta didik telah menguasai kompetensi tersebut atau belum. Selanjutnya dicari tindakan tertentu bagi yang belum menguasai kompetensi tertentu.
- c. Mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai oleh peserta didik, dengan melakukan penilaian, maka dapat diketahui kompetensi mana yang belum dikuasainya dan kompetensi mana yang telah dikuasai.
- d. Menjadi umpan balik untuk perbaikan bagi peserta didik, dengan melakukan penilaian, maka dapat dijadikan bahan acuan untuk

²⁹ Kusnandar, *Penilaian Autentik (Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan kurikulum 2013)*, (Jakarta : PT.Rajagrafindo, 2013), hal.68

memperbaiki hasil belajar peserta didik yang masih dibawah standar (KKM).

Sedangkan manfaat penilaian hasil belajar yang dilakukan pendidik adalah :

- 1) Mengetahui tingkat pencapaian kompetensi selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung. Dengan melakukan penilaian, maka kemajuan hasil belajar peserta didik selama dan setelah proses pembelajaran dapat diketahui.
- 2) Memberikan umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi. Dengan melakukan penilaian, maka dapat diperoleh informasi berkaitan dengan materi yang belum dikuasai peserta didik.
- 3) Memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Dengan melakukan penilaian, maka dapat mengetahui perkembangan hasil belajar sekaligus kesulitan yang dialami peserta didik, sehingga dapat dilakukan program tindak lanjut melalui pengayaan atau remedial.
- 4) Umpan balik bagi pendidik dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan. Dengan melakukan penilaian, maka pendidik dapat melakukan evaluasi diri terhadap keberhasilan pembelajaran yang dilakukan.
- 5) Memberikan pilihan alternatif penilaian kepada pendidik. Dengan melakukan penilaian , maka pendidik yang mengidentifikasi dan menganalisis terhadap teknik penilaian yang dilakukan pendidik,

apakah sudah sesuai dengan karakteristik materi atau belum. Hal ini disebabkan kesalahan dalam menentukan teknik penilaian berakibat informasi tingkat pencapaian yang diperoleh peserta didik tidak akurat.

- 6) Memberikan informasi kepada orang tua tentang mutu dan efektifitas pembelajaran yang dilakukan sekolah. Dengan melakukan penilaian, maka orang tua dapat mengetahui apakah sekolah menyelenggarakan pendidikan dengan baik atau tidak.

C. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengamatan peneliti sampai saat ini, peneliti menemukan beberapa penelitian yang mengkaji manajemen kurikulum dan proses meningkatkan hasil belajar siswa dalam bentuk karya ilmiah skripsi maupun jurnal oleh karena itu, sebagai upaya menambah literatur pendukung penelitian, serta untuk memastikan distingsi pada penelitian ini, maka peneliti telah mengidentifikasi beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut :

1. Penelitian oleh Prihanto, Manajemen Kurikulum MTs Muhammadiyah Blimbing Polokarto Sukoharjo.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh, keberadaan madrasah sebagai sekolah umum yang bercirikan Islam dituntut untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu pendidikan nasional. Dalam penelitian ini dilatar belakangi oleh kegelisahan peneliti selama ini, realita sekarang lembaga pendidikan Islam selalu dipandang sebelah mata oleh masyarakat, hal tersebut juga dialami Madrasah Tsanawiyah. Madrasah Tsanawiyah dianggap hanya mampu mencetak generasi yang kuat dalam bidang

keagamaan dan tidak mampu bersaing dalam ilmu pendidikan umum dan teknologi. MTs. Muhammadiyah Blimbing merupakan lembaga pendidikan Islam yang didirikan dibawah lembaga pondok pesantren modern Muhammadiyah Imam Syuhodo yang menyelenggarakan program pendidikan umum dan pendidikan Agama. Program pendidikan di MTs Muhammadiyah Blimbing merupakan program pendidikan yang memadukan antara pendidikan umum (Departemen Pendidikan) dan pendidikan agama (Departemen Agama) serta pendidikan pesantren Muhammadiyah Imam Syuhodo. Dari perpaduan ketiganya MTs Muhammadiyah Blimbing membuka program yang menjadi kekhususan di lembaga tersebut. Diantaranya, Kemuhammadiyah, Qiroatul Qur'an, Qiroatul Kitab (Qirkit), Tahfidz, Tafsir Ibnu Kastir, Khot (kaligrafi Arab), Imla' (Menulis) Muthola'ah (cerita) , Insyah' (mengarang).³⁰

2. Penelitian oleh Ambo Lipu, Pengaruh Manajemen Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di Madrasah Aliyah As'Adiyah Atapange Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo.

Penelitian ini berfokus untuk mengetahui implementasi manajemen kurikulum, mengetahui hasil belajar peserta didik, dan mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan mengenai implementasi manajemen KTSP dan K.13 terhadap peningkatan hasil belajar peningkatan peserta didik di Madrasah Aliyah As'Adiyah Atapange Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa

³⁰ Prihanto, Skripsi, Manajemen Kurikulum MTs Muhammadiyah Blimbing Polokarto Sukoharjo, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010.

implementasi manajemen kurikulum yang ideal dihasilkan dari perencanaan yang matang dan terencana. Proses perencanaan membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan untuk menyusun perencanaan sebagai acuan dalam pelaksanaan dan penilaian kurikulum. Sebuah kurikulum yang telah dikembangkan tidak akan menjadi kenyataan jika tidak diimplementasikan, dalam artian digunakan secara aktual di sekolah dan di kelas. Dalam implementasi manajemen kurikulum tentu saja harus diupayakan penanganan terhadap faktor-faktor, misalnya kesiapan sumber daya dalam mengelola kurikulum sesuai kondisi budaya masyarakat, materi kurikulum, struktur organisasi kurikulum, dan internalisasi nilai. dalam melaksanakan proses pembelajaran, MA As'adiyah Atapange memadukan antara KTSP dengan kurikulum 2013 dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran. Namun pengimplementasian manajemen kurikulum lebih dominan mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) seperti pelaksanaan UAS (ujian akhir sekolah), UAMBN (ujian akhir madrasah berstandar nasional). Adapun hasil penilaian peserta didik yang dilaksanakan oleh pendidik mengacu pada kurikulum 2013.³¹

3. Penelitian oleh Fitri Yanti Nasution, Implementasi Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan di MTs Nurul Iman Tanjung Morawa.

Penelitian ini berfokus pada konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat dan kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata dan hidup. Perwujudan, konsep,

³¹ Ambo Lipu, Skripsi, Pengaruh Manajemen Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di Madrasah Aliyah As'Adiyah Atapange Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018.

prinsip dan aspek-aspek kurikulum tersebut seluruhnya terletak pada guru. Oleh karena itu, mendapati temuan bahwa kemampuan guru di sekolah MTs Nurul Iman tersebut dalam menyusun dan mengembangkan KTSP masih sangat rendah dan kurikulum yang digunakan dalam mengajar pada setiap kelas berbeda kelas VII dan VIII menggunakan kurikulum 2013 sedangkan kelas IX menggunakan kurikulum KTSP. Sebagian besar hanya mengadaptasi bahkan mengadopsi kurikulum dari satuan pendidikan lain atau dari penerbit buku yang belum tentu sesuai dengan satuan pendidikan, potensi/ karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didiknya.³²

4. Penelitian oleh Mariya Mubarakah, Strategi Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Peningkatan Peningkatan Kualitas Pendidikan.

Penelitian ini berfokus pada perwujudan konsep, prinsip, dan aspek-aspek kurikulum. Guru sebagai pemegang keberhasilan kurikulum, dialah sebenarnya sebagai perencana, pelaksana, penilai, dan pengembang kurikulum sesungguhnya. Adanya rancangan atau kurikulum formal dan tertulis merupakan ciri utama pendidikan di sekolah dengan kata lain, kurikulum merupakan isyarat mutlak bagi pendidikan di sekolah, kurikulum juga bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan atau pengajaran. Kurikulum dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Pendidikan mempersiapkan generasi muda untuk terjun ke lingkungan masyarakat dengan memberikan

³²Fitri Yanti Nasution, Skripsi, Implementasi Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan di MTs Nurul Iman Tanjung Morawa, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018

bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan bermasyarakat.³³

5. Penelitian oleh Qiftiya Berty KH, Penerapan Manajemen Kurikulum di Mts Al-Ma'ruf Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

Penelitian ini berfokus pada kurikulum yang diterapkan oleh MTs Al-Ma'ruf adalah menggunakan kurikulum 2013. Melalui kurikulum 2013, MTs Al-Ma'ruf berupaya meningkatkan kompetensi dan prestasi siswa dibidang akademik dan non akademik bahkan mampu menghasilkan lulusan yang bermutu. Mutu kelulusan tidak hanya ditentukan oleh desain kurikulum, namun proses pembelajarn dikelas juga menentukan mutu lulusan tersebut. Salah satu yang menjadi prioritas dalam pengembangan akademik adalah pengembangan kompetensi siswa. Sedangkan pengelolaan kurikulum itu sendiri dilaksanakan mengikuti hasil dari rapat kerja dan kalender sekolah yang ditetapkan. Selain itu pelaksanaan manajemen kurikulum dilaksanakan melalui rumusan perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Hasil Pra-Penelitian ketika penulis mengadakan observasi dilapangan permasalahan yang ada dalam proses manajemen kurikulum di MTs Al-Ma'ruf Margodadi disebabkan oleh sumber daya manusia (SDM) yang ada disekolah. Kurangnya kesadaran akan tanggung jawab tiap individu, kemampuan kognitif dan profesionalitas SDM menjadi faktor utama dari munculnya kendala tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud meneliti bagaimana

³³Mariya Mubarakah, Skripsi, Strategi Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Peningkatan Peningkatan Kualitas Pendidikan, Universitas Islam Negeri Malang, 2008

Penerapan Manajemen Kurikulum di MTs Al-Ma'ruf Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.³⁴

Agar lebih mudah dalam memahami dan membandingkan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu diatas, maka penulis menyusun tabel analisis komparasi sebagai berikut:

Tabel 2.1 Analisis Komparasi Penelitian Terdahulu

	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Prihanto, Manajemen Kurikulum MTs Muhammadiyah Bilmbing Polokarto Sukoharjo.	Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa manajemen kurikulum belum cukup berhasil karena yang dialami Madrasah Tsanawiyah. Madrasah Tsanawiyah dianggap hanya mampu mencetak generasi yang kuat dalam bidang keagamaan dan tidak mampu bersaing dalam ilmu pendidikan umum dan teknologi.	Fokus Penelitian terhadap pelaksanaan manajemen kurikulum	Penelitian ini berfokus pada manajemen kurikulum. Didalamnya tidak membahas usaha meningkatkan hasil belajar siswa sebagaimana oleh meneeliti.
2.	Ambo Lipu, Pengaruh Manajemen Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan	Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa manajemen kurikulum bahwa	Fokus Penelitian terhadap implementasi manajemen kurikulum dalam meningkatkan	Penelitian ini berfokus pada manajemen kurikulum. Didalamnya membahas mengenai upaya

³⁴Qiftiya Berty KH, Skripsi, Penerapan Manajemen Kurikulum di Mts Al-Ma'ruf Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

	Hasil Belajar Peserta Didik di Madrasah Aliyah As'Adiyah Atapange Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo.	implementasi manajemen kurikulum yang ideal dihasilkan dari perencanaan yang matang dan terencana. Proses perencanaan membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan untuk menyusun perencanaan sebagai acuan dalam pelaksanaan dan penilaian kurikulum.	hasil belajar peserta didik	meningkatkan hasil belajar peserta didik.
3.	Fitri Yanti Nasution, Implementasi Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan di MTs Nurul Iman Tanjung Morawa.	Hasil dari penelitian menyebutkan bahwa Implementasi manajemen kurikulum mendapati temuan bahwa kemampuan guru di sekolah MTs Nurul Iman tersebut dalam menyusun dan mengembangkan KTSP masih sangat rendah dan kurikulum yang digunakan dalam mengajar pada setiap kelas berbeda kelas VII dan VIII menggunakan kurikulum 2013 sedangkan kelas IX menggunakan	Fokus Penelitian terhadap Implementasi Manajemen Kurikulum sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan	Penelitian ini berfokus pada manajemen kurikulum sebagai upaya peningkatan kualitas yang di dalamnya tidak membahas mengenai upaya meningkatkan hasil belajar siswa

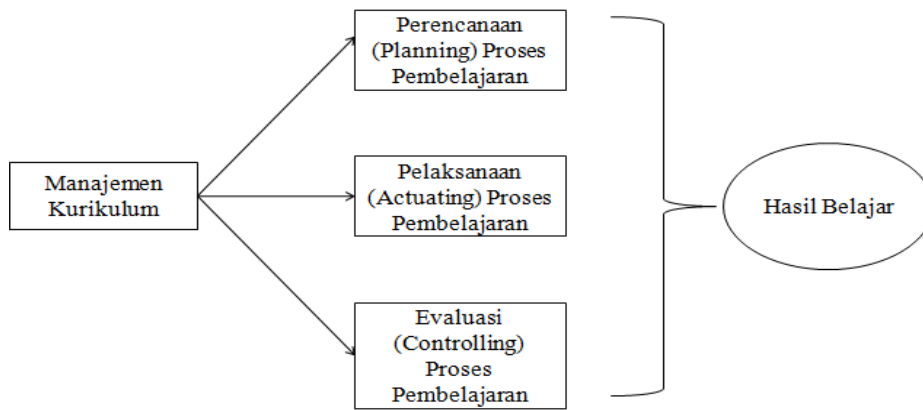
		<p>kurikulum KTSP. Sebagian besar hanya mengadaptasi bahkan mengadopsi kurikulum dari satuan pendidikan lain atau dari penerbit buku yang belum tentu sesuai dengan satuan pendidikan, potensi/ karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didiknya.</p>		
4.	<p>Mariya Mubarakah, Strategi Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan.</p>	<p>Hasil dari penelitian menyebutkan bahwa Adanya rancangan atau kurikulum formal dan tertulis merupakan ciri utama pendidikan di sekolah dengan kata lain, kurikulum merupakan isyarat mutlak bagi pendidikan di sekolah, kurikulum juga bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan atau pengajaran.</p>	<p>Fokus Penelitian terhadap Strategi Manajemen Kurikulum sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada manajemen kurikulum dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan</p>
5.	<p>Qiftiya Berty KH, Penerapan Manajemen Kurikulum di Mts Al-Ma'ruf Margodadi</p>	<p>Hasil dari penelitian menyebutkan bahwa Mutu kelulusan tidak hanya</p>	<p>Fokus penelitian terhadap penerapan manajemen kurikulum</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada penerapan manajemen kurikulum</p>

	Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.	ditentukan oleh desain kurikulum, namun proses pembelajarn dikelas juga menentukan mutu lulusan tersebut. Salah satu yang menjadi prioritas dalam pengembangan akademik adalah pengembangan kompetensi siswa. Sedangkan pengelolaan kurikulum itu sendiri dilaksanakan mengikuti hasil dari rapat kerja dan kalender yang ditetapkan.		untuk meningkatkan kompetensi dan prestasi siswa dibidang akademik dan non akademik bahkan mampu menghasilkan lulusan yang bermutu.
--	--	---	--	---

Dari deskripsi masing-masing penelitian terdahulu serta penyajian tabel komparasi diatas, dapat disimpulkan bahwa distingsi dari penelitian “Manajemen Kurikulum untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MTsN 2 Tulungagung” ini adalah berfokus pada penerapan kurikulum sebagai cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dimana kebijakan ini memberikan dampak tertentu terhadap lembaga pendidikan.

D. Paradigma Penelitian

Berdasarkan apa yang telah peneliti sampaikan diatas, maka dapat digambarkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar siswa memungkinkan adanya penyesuaian dalam manajemen kurikulum disebuah lembaga pendidikan, mulai dari proses perencanaan kurikulum. Sehingga paradigma penelitian ini dapat digambarkan dengan peta konsep sebagai berikut :



Gb 2.1. Paradigma Penelitian